

## Fenomena Kekerasan Siswa Terhadap Guru di Indonesia: Tinjauan Perspektif Epistemologis

*The Phenomenon of Student Violence Against Teachers in Indonesia: An Epistemological Perspective*

Dinda Aulia<sup>1</sup>, Rahma Fithri<sup>2</sup>, Ahmaddin Ahmad Tohar<sup>3</sup>, Khairil Anwar<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received November 05, 2025

Revised 10 November 2025

Accepted 25 November 2025

Available online 16 December 2025

#### Keywords

*Student Violence, Teacher's Directed Violence, Education.*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

### ABSTRACT

*The increasing incidence of student violence against teachers in recent years indicates a serious problem in educational relationships in Indonesia. This study aims to analyze student violence toward teachers from an epistemology perspective. This research employed a literature review method by systematically examining national and international scholarly journals, academic books, and official institutional reports relevant to the research topic. Data were analyzed using thematic and critical analysis to identify conceptual patterns, epistemic mechanisms, and research gaps in studies on school violence. The findings reveal that student violence toward teachers is not solely influenced by psychosocial and disciplinary factors, but also by the weakening of students' epistemic trust in teachers, the relativization of epistemic authority due to digital media exposure, and the emergence of epistemic misalignment and epistemic injustice within pedagogical relationships. The shift in the knowledge ecology in the digital era has made students more selective and conditional in accepting teacher authority, causing disciplinary actions to be perceived as illegitimate. These findings highlight the importance of an epistemological approach in understanding and*

*preventing school violence through strengthening epistemic trust, digital literacy, and dialogical disciplinary models.*

### ABSTRAK

Abstrak: Peningkatan kasus kekerasan siswa terhadap guru dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya permasalahan serius dalam relasi pendidikan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kekerasan siswa terhadap guru dari perspektif epistemologi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah secara sistematis berbagai sumber kepustakaan berupa jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, serta laporan lembaga resmi yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis tematik-kritis untuk mengidentifikasi pola konseptual, mekanisme epistemik, dan kesenjangan penelitian dalam kajian kekerasan di lingkungan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kekerasan siswa terhadap guru tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikososial dan disipliner, tetapi juga oleh melemahnya kepercayaan epistemik siswa terhadap guru, relativisasi otoritas epistemik akibat media digital, serta terjadinya epistemic misalignment dan epistemic injustice dalam relasi pedagogis. Pergeseran ekologi pengetahuan di era digital menjadikan siswa lebih selektif dan kondisional dalam menerima otoritas guru, sehingga teguran dan penegakan disiplin kerap dipersepsi sebagai tindakan tidak legitim. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan epistemologis dalam memahami dan mencegah kekerasan di sekolah melalui penguatan epistemic trust, literasi digital, serta model disiplin dialogis.

### PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan siswa terhadap guru di Indonesia dalam satu dekade terakhir menunjukkan kecenderungan yang semakin mengkhawatirkan. Kekerasan tersebut tidak hanya berbentuk fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, ancaman, serta tindakan agresif lain yang muncul dalam interaksi pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa kekerasan siswa terhadap guru sering kali dipicu oleh konflik di kelas atau respons terhadap teguran guru, yang mencerminkan melemahnya penghormatan terhadap otoritas pendidik. Kondisi ini menjadi

indikator awal adanya perubahan relasi guru-siswa yang berdampak pada keamanan dan keberlangsungan proses pembelajaran (Oktaviana & Setyowati, 2020).

Perubahan tersebut tidak terlepas dari pergeseran dinamika hubungan guru-siswa akibat perkembangan teknologi dan perubahan pola belajar di era digital. Guru tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, karena siswa kini memiliki akses luas terhadap berbagai sumber belajar di luar kelas. Situasi ini menggeser relasi pedagogis dari yang sebelumnya bersifat hierarkis menjadi lebih terbuka, namun juga memunculkan tantangan baru dalam menjaga batas peran sosial, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap guru (Munir et al., 2021).

Selain itu, lingkungan digital berperan besar dalam membentuk persepsi siswa terhadap guru dan otoritas pendidikan. Media sosial menjadi ruang utama bagi siswa untuk memperoleh informasi, opini, dan representasi tentang dunia sekolah. Paparan konten digital yang merepresentasikan guru secara negatif atau menormalisasi sikap anti-otoritas dapat memengaruhi cara siswa memaknai peran guru. Lingkungan digital dengan karakter visual, cepat, dan emosional ini cenderung membentuk penilaian instan tanpa refleksi mendalam (Livingstone et al., 2017).

Pengaruh tersebut semakin diperkuat oleh mekanisme algoritmik media sosial yang menciptakan echo chamber. Algoritma cenderung menampilkan konten yang sejalan dengan preferensi dan keyakinan awal pengguna, sehingga siswa lebih sering terpapar pada informasi yang menguatkan pandangan kritis atau resistif terhadap guru. Dalam kondisi ini, informasi yang keliru atau parsial dapat diterima sebagai kebenaran karena mendapat penguatan berulang dari lingkungan digital yang homogen (Cinelli et al., 2021).

Akumulasi dari perubahan relasi pedagogis dan dominasi lingkungan digital menyebabkan pergeseran sumber pengetahuan siswa. Pengetahuan yang sebelumnya terpusat pada guru kini terdistribusi melalui internet, teman sebaya, dan figur digital, sering kali tanpa penyaringan kualitas yang memadai. Hal ini mendorong siswa untuk membentuk penilaian cepat terhadap tindakan guru, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya kepercayaan epistemik terhadap guru sebagai sumber pengetahuan yang kredibel dan sah (OECD, 2019).

Namun, berbagai pendekatan yang telah digunakan sebelumnya, seperti moral, perilaku, disiplin, kontrol diri, dan pengaruh lingkungan sosial, belum sepenuhnya mampu menjelaskan bagaimana seorang siswa dapat mengembangkan keyakinan yang membenarkan tindakan agresif terhadap pendidik. Kekerasan tidak berasal hanya dari keinginan emosional atau kekurangan pengawasan, melainkan berasal dari proses kognitif yang lebih dalam, yaitu bagaimana siswa mengetahui, menafsirkan, dan memutuskan suatu tindakan sebagai sesuatu yang benar, wajar, atau dapat diterima. Menurut penelitian terdahulu, keyakinan dan penalaran siswa tentang keadilan, otoritas, dan apa artinya tindakan guru sering menentukan legitimasi tindakan agresif. Oleh karena itu, kekerasan dapat dianggap sebagai hasil interpretasi subjektif terhadap situasi (Oktaviana & Setyowati, 2020). Selain itu, pemaknaan siswa terhadap perilaku guru, serta bagaimana mereka menginternalisasi informasi dari lingkungan sosial dan digital, turut membentuk justifikasi personal mengenai kapan sebuah tindakan dianggap pantas dilakukan. Oleh sebab itu, fenomena kekerasan terhadap guru perlu dianalisis melalui perspektif epistemologis yang menelaah bagaimana struktur pengetahuan, kepercayaan, dan proses penalaran siswa dibentuk, sehingga menghasilkan pola pikir yang dapat mendorong atau membenarkan tindakan agresif tersebut.

Perspektif epistemologis menjadi penting untuk memahami fenomena kekerasan siswa terhadap guru karena epistemologi menyoroti bagaimana pengetahuan, kepercayaan, dan justifikasi terbentuk dalam diri siswa. Dari sudut pandang ini, tindakan agresif tidak sekadar dipahami sebagai pelanggaran moral atau perilaku menyimpang, tetapi sebagai hasil dari konstruksi pengetahuan yang keliru mengenai otoritas, disiplin, dan peran guru dalam proses pendidikan. Melalui kerangka epistemologis, dapat dijelaskan mengapa sebagian siswa menilai tindakan agresi sebagai sesuatu yang "masuk akal", "beralasan", atau bahkan "benar" berdasarkan cara mereka memproses dan menafsirkan informasi. Meski demikian, kajian mengenai kekerasan siswa terhadap guru dari perspektif epistemologi masih sangat minim, khususnya di Indonesia. Belum banyak penelitian yang menguraikan bagaimana struktur

pengetahuan dan keyakinan siswa mempengaruhi perilaku agresif mereka, sehingga menciptakan kesenjangan ilmiah yang perlu dijawab. Kekosongan ini membuka peluang bagi literature review untuk mensintesis berbagai temuan lintas studi dan menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai akar epistemologis dari kekerasan siswa terhadap guru.

Pendidikan di Indonesia sangat terdampak oleh kekerasan terhadap guru karena tidak hanya menurunkan kualitas pembelajaran dan merusak lingkungan sekolah, tetapi juga menimbulkan tekanan psikologis yang signifikan bagi guru, seperti stres, kelelahan, dan rasa tidak aman saat melakukan tugas. Studi terdahulu menunjukkan bahwa guru yang mengalami kekerasan fisik atau verbal secara langsung mengalami stres, kecemasan, dan pertimbangan untuk meninggalkan pekerjaan mereka (McMahon et al., 2020). Selain itu, kekerasan yang terjadi di sekolah menyebabkan suasana belajar yang tidak menyenangkan dan menurunkan kualitas guru (Ikmal et al., 2024; Zalludin et al., 2025).

Dalam situasi seperti ini, kajian epistemologis menjadi relevan karena dapat membantu dalam pembuatan strategi pencegahan kekerasan melalui rekonstruksi pengetahuan dan rekonstruksi cara siswa melihat otoritas, disiplin, dan peran guru. Metode ini sejalan dengan upaya pemerintah untuk meningkatkan karakter dan literasi digital sebagai respons terhadap perilaku yang berubah di kalangan generasi muda. Untuk mengurai akar masalah secara menyeluruh, diperlukan pemahaman multidisipliner, termasuk epistemologi, dalam menanggapi fenomena yang sangat kompleks. Oleh karena itu, literature review ini penting sebagai dasar konseptual untuk memetakan sumber masalah sekaligus merumuskan rekomendasi teoritis dan praktis yang dapat memberikan arah baru bagi penelitian lanjutan maupun pengembangan kebijakan pendidikan ke depan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (literature review). Penelusuran sumber ilmiah dilakukan secara sistematis melalui berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian, meliputi buku teks, artikel jurnal ilmiah, publikasi akademik, serta dokumen resmi yang memiliki keterkaitan dengan fokus kajian. Studi literatur bertujuan untuk menyusun pembahasan ilmiah berdasarkan telaah kritis terhadap temuan-temuan penelitian sebelumnya sehingga menghasilkan kajian yang terarah dan berbasis teori (Marzali, 2017). Menurut Melfianora (2019), studi literatur merupakan metode penelitian yang tidak memerlukan pengumpulan data secara langsung di lapangan, karena data diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang telah tersedia. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian yang relevan secara komprehensif. Scott (2020) menyatakan bahwa literature review berfungsi untuk mengidentifikasi teori yang relevan, membangun kerangka konseptual, serta memperkuat pemahaman dalam menafsirkan hasil penelitian terdahulu, sehingga dapat meningkatkan kualitas analisis ilmiah.

Secara keseluruhan, studi literatur merupakan metode penelitian yang melibatkan proses pengumpulan, penelaahan, dan analisis kritis terhadap berbagai sumber kepustakaan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan topik penelitian. Metode ini berperan penting dalam penyusunan penelitian karena membantu peneliti merumuskan landasan teoritis yang kuat, menyusun kerangka berpikir yang sistematis, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, serta menghindari duplikasi kajian, sehingga penelitian yang dihasilkan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan terkini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan temuan berbagai laporan nasional pada tahun 2023–2025, terlihat adanya peningkatan yang signifikan mengenai kasus kekerasan di lingkungan pendidikan, yang mencerminkan memburuknya relasi sosial di sekolah, termasuk relasi siswa terhadap guru. Data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan lonjakan kasus kekerasan dari 15 kasus pada 2023 menjadi 36 kasus pada 2024, dan meningkat tajam menjadi 60 kasus sepanjang 2025, dengan ratusan korban dan lebih dari seratus pelaku yang sebagian besar berasal dari komunitas internal sekolah (Yulianti, 2025). Dominasi kekerasan fisik sebagai bentuk paling banyak terjadi,

disusul kekerasan seksual dan psikis, mengindikasikan bahwa konflik di sekolah semakin diekspresikan secara agresif dan terbuka, baik dalam konteks interaksi antarsiswa maupun dalam relasi hierarkis antara siswa dan guru. Sejumlah kasus kekerasan fisik berat hingga menimbulkan korban jiwa serta tekanan psikologis yang serius memperkuat indikasi bahwa otoritas guru semakin rentan ditantang melalui perilaku agresif siswa. Penyebaran kasus yang terjadi di berbagai jenjang pendidikan dan wilayah Indonesia menegaskan bahwa kekerasan siswa terhadap guru bukanlah fenomena insidental, melainkan bagian dari masalah struktural yang berkembang secara nasional dan memerlukan perhatian serius dari perspektif kebijakan, psikososial, dan budaya sekolah.

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan laporan tahunan lembaga nasional menunjukkan bahwa konflik antara siswa dan guru tidak lagi bersifat insidental, melainkan merefleksikan persoalan struktural dalam relasi pendidikan, disiplin sekolah, dan legitimasi otoritas guru (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, 2022; Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2019). Berdasarkan temuan berbagai studi, bentuk kekerasan siswa terhadap guru muncul dalam spektrum yang beragam, mulai dari kekerasan fisik, verbal, psikologis, hingga kekerasan berbasis digital (Anderman et al., 2024; Choi, 2024; Dzuka & Dalbert, 2007; Johnson, 2022; Maeng et al., 2020; Okeke & Simphiwe, 2024).

Karakteristik situasi konflik yang melatarbelakangi kekerasan siswa terhadap guru umumnya berkaitan dengan proses penegakan disiplin di sekolah. Banyak kasus bermula dari teguran guru terhadap pelanggaran aturan, seperti ketidakpatuhan terhadap tata tertib, pelanggaran etika kelas, atau persoalan akademik, yang kemudian direspons secara defensif atau agresif oleh siswa, terutama ketika mereka mengalami tekanan kelompok sebaya (*peer pressure*) atau memiliki persepsi negatif terhadap figur otoritas (Muis, 2017; Mursalina et al., 2025; Rubeda & Aidrus, 2025; Setiyawan et al., 2025). Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa konflik disiplin yang tidak dikelola dengan baik dapat memicu interaksi yang bersifat agresif, baik verbal, psikologis, maupun fisik, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kurang aman dan menimbulkan risiko kekerasan interpersonal di sekolah. Dengan demikian, situasi teguran atau penegakan aturan oleh guru bukan hanya sekadar masalah administratif, tetapi juga dapat menjadi pemicu ketegangan yang memuncak menjadi tindakan kekerasan siswa terhadap guru. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa resistensi siswa terhadap otoritas guru cenderung meningkat ketika relasi antar guru dan siswa tidak dibangun atas dasar respek dan komunikasi yang efektif, serta ketika aturan sekolah diterapkan secara tidak konsisten (Wentzel, 2012). Dalam kondisi demikian, konflik personal mudah berkembang menjadi kekerasan terbuka antara keduanya.

Dalam era digital, relasi otoritas antara guru dan siswa mengalami transformasi penting yang berakar pada pergeseran epistemologis dalam cara masyarakat mengonseptualisasikan pengetahuan dan sumbernya. Beberapa studi internasional menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan tidak hanya menghadirkan teknologi baru tetapi juga mengubah praktik epistemik yang mendasari hubungan guru dan siswa, seperti pengetahuan dan otoritasnya kini diproduksi dan dinilai melalui berbagai media digital, sehingga guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber epistemik yang diakui secara otomatis oleh siswa (Bartsch et al., 2025; Lund & Aagaard, 2020). Secara tradisional, menurut SetyoBudi & Farisia (2024) guru adalah figur sentral yang menempati posisi strategis dalam sistem pendidikan dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi peserta didik sehingga menjadi kunci utama dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, guru diposisikan sebagai otoritas epistemik utama di dalam kelas.

Namun, perkembangan teknologi informasi dan akses internet yang luas telah menggeser status ini dengan memperluas ketersediaan sumber pengetahuan alternatif yang mudah diakses siswa, sehingga memperlemah persepsi eksklusif siswa terhadap peran guru sebagai satu-satunya penyedia informasi yang sah. Pernyataan tersebut didukung oleh Setiawan & Ismurjanti (2018) yang mengatakan siswa saat ini lebih sering menggunakan internet sebagai sumber informasi utama untuk menyelesaikan tugas akademik, bahkan menjadi sumber yang paling banyak dicantumkan dalam daftar pustaka karya ilmiah mereka, hal tersebut menunjukkan adanya pergeseran ketergantungan dari guru ke sumber pengetahuan lain.

Penelitian eksperimental menunjukkan bahwa dalam konteks meningkatnya akses informasi daring, siswa mulai menunjukkan epistemic trust yang lebih kompleks, dimana mereka tidak selalu secara otomatis menganggap guru sebagai sumber pengetahuan paling sah dibanding sumber daring atau rekan sejawat, tergantung pada konteks dan jenis informasi yang disajikan (Wang et al., 2019).

Transformasi ini juga tercermin dalam literatur konseptual yang menyoroti bagaimana otoritas epistemic tidak lagi hanya ditentukan oleh figur kelas tradisional, tetapi juga oleh aktor lain dalam ruang digital yang menyediakan informasi secara cepat dan beragam. Dalam kerangka ini, guru beralih dari posisi sebagai satu-satunya “pemegang kebenaran” menjadi salah satu di antara banyak “penyedia informasi” yang harus bersaing dengan sumber media digital yang populer di kalangan siswa (Bartsch et al., 2025). Di tingkat praktik pendidikan di Indonesia, meskipun studi empiris yang secara langsung mengukur epistemic authority guru masih terbatas, analisis perubahan peran guru di era informasi menekankan tantangan yang muncul dari kehadiran teknologi digital sebagai mediator pengetahuan.

Di sini guru dituntut untuk lebih mengembangkan kompetensi profesinya dalam penggunaan teknologi digital untuk mempertahankan legitimasi instruksi dan otoritasnya secara pedagogis (Maulana et al., 2025). Perubahan status epistemic ini memiliki dampak signifikan terhadap bagaimana siswa memandang instruksi, teguran, atau sanksi yang diberikan oleh guru. Ketika siswa memperoleh akses ke berbagai sumber daring yang mereka anggap sama atau bahkan lebih relevan daripada penyampaian guru, legitimasi instruksi guru dalam proses pembelajaran rutin bisa dipertanyakan oleh sebagian siswa. Kesadaran akan dinamika ini menuntut pendidik untuk mengembangkan strategi pedagogis yang tidak hanya berfokus pada penyampaian konten, tetapi juga pada pembentukan epistemic trust yang kuat melalui integrasi sumber informasi digital yang kredibel dalam praktik pembelajaran mereka.

Proses konstruksi pengetahuan siswa tentang kekerasan tidak semata-mata bersifat kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pengalaman media yang mereka hadapi sehari-hari. Siswa dapat membentuk keyakinan bahwa agresi merupakan respons yang “masuk akal” terhadap konflik dengan guru ketika interpretasi mereka terhadap konflik dipengaruhi oleh norma kelompok sebaya, paparan terhadap konten kekerasan, serta praktik komunikatif di lingkungan mereka, karena konformitas terhadap teman sebaya dan paparan tayangan kekerasan terbukti berhubungan dengan peningkatan perilaku agresif siswa, sementara interaksi agresif di media sosial turut membentuk normalisasi kekerasan dalam relasi sosial remaja (Arifin et al., 2025; Sabekti & Astuti, 2020; Sartika & Syawaluddin, 2023). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berkorelasi positif dengan perilaku agresif siswa, yang mengindikasikan bahwa frekuensi paparan terhadap bentuk konten tertentu (termasuk yang bermuatan kekerasan) dapat memengaruhi respons perilaku siswa secara umum, karena mereka belajar dan menginternalisasi interpretasi suatu kejadian melalui sumber media tersebut (Harun et al., 2025).

Dalam konteks konstruksi epistemic, paparan konten kekerasan melalui media sosial atau platform daring berkontribusi pada terjadinya distorsi epistemic, yakni ketika siswa menggeneralisasi pandangan bahwa guru selalu salah, terlalu cepat memberikan teguran, atau bertindak tidak adil dalam konflik; kondisi ini diperkuat oleh normalisasi agresi dan praktik komunikatif menyudutkan pihak otoritas yang banyak ditemukan dalam interaksi digital remaja (Sartika & Syawaluddin, 2023). Ketika konten media sosial menormalisasi respons agresif, baik melalui video, komentar, maupun diskusi daring, siswa dapat mengalami desensitisasi terhadap kekerasan dan memaknai agresi sebagai strategi yang efektif atau wajar dalam penyelesaian konflik, termasuk yang melibatkan figur otoritas seperti guru.

Fenomena ini juga mencerminkan *epistemic misalignment* antara guru dan siswa, yaitu guru melihat disiplin sebagai proses mendidik dan membimbing siswa dalam kerangka nilai sekolah, namun siswa yang terpapar konten agresif di media sosial cenderung memaknai teguran otoritas sebagai ancaman terhadap harga diri atau status sosial mereka di ruang *peer group* (Dalila et al., 2021; Haser & Karneli, 2020; Munawwarah et al., 2024; Sabekti & Astuti, 2020). Misalignment semacam ini menciptakan skema kognitif di mana agresi diperlakukan sebagai respons adaptif terhadap konflik, sehingga kontradiksi persepsi antara otoritas institusional

(guru) dan konstruksi pengetahuan siswa berpotensi meningkatkan frekuensi dan intensitas konflik kekerasan di lingkungan pendidikan.

Dalam perspektif epistemologis, meningkatnya kekerasan siswa terhadap guru tidak dapat dilepaskan dari perubahan mendasar dalam struktur kepercayaan, otoritas, dan keadilan epistemik di lingkungan pendidikan. Pertama, dari sisi epistemic trust, dalam konteks epistemic trust, berbagai studi menunjukkan bahwa kepercayaan siswa terhadap guru sebagai sumber pengetahuan yang sah memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlibatan dan kesejahteraan siswa di sekolah. Kepercayaan ini dibangun melalui persepsi terhadap reputasi guru dalam menyampaikan informasi yang relevan dan akurat, sehingga ketika trust menurun, kredibilitas instruksi, penjelasan, dan penilaian guru pun dipertanyakan oleh siswa (Diastu et al., 2023; Hongwidjojo et al., 2018; Platz, 2021). Ketidakpercayaan ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui pengalaman subjektif siswa, narasi kolektif dalam kelompok sebaya, serta paparan arus informasi digital yang menyajikan beragam interpretasi alternatif terhadap peristiwa sekolah. Ketika siswa terbiasa mengonfirmasi informasi melalui media sosial atau sumber daring, kepercayaan epistemik terhadap guru menjadi bersifat kondisional dan selektif, sehingga instruksi atau teguran guru tidak lagi diterima secara otomatis sebagai kebenaran yang legitim. Dalam kondisi epistemic trust yang melemah, tindakan disipliner guru lebih mudah dipersepsi sebagai bentuk kontrol sepihak atau ketidakadilan, bukan sebagai proses pedagogis.

Kedua, pelemahan epistemic authority guru merupakan konsekuensi langsung dari perubahan ekologi pengetahuan di era digital. Pergeseran ekologi pengetahuan di era digital jelas memengaruhi epistemic authority guru, karena siswa sekarang dihadapkan pada beragam sumber alternatif secara daring yang sering dianggap sama atau bahkan lebih kredibel daripada penjelasan guru. Perubahan ini mencerminkan bagaimana media sosial, influencer, dan peer group telah menjadi aktor epistemik penting yang menantang dominasi guru sebagai otoritas pengetahuan di kelas (Bartsch et al., 2025; Fitriani et al., 2025). Relativisasi sumber pengetahuan ini menggeser posisi guru dari pemegang otoritas epistemik utama menjadi salah satu dari banyak penyedia informasi. Akibatnya, legitimasi instruksi, koreksi akademik, maupun teguran disipliner guru menjadi mudah dipertanyakan, terutama ketika bertentangan dengan narasi yang beredar di ruang digital atau pandangan kelompok sebaya. Dalam konteks ini, siswa cenderung menilai validitas tindakan guru berdasarkan kesesuaian dengan referensi eksternal tersebut, bukan berdasarkan otoritas institusional atau pedagogis guru itu sendiri.

Ketiga, kondisi di atas membuka ruang terjadinya *epistemic injustice* terhadap guru, yaitu suatu bentuk ketidakadilan epistemik di mana kesaksian, penjelasan, atau penilaian guru dianggap tidak kredibel semata-mata karena status sosial mereka sebagai figur otoritas sekolah. Fenomena ini terjadi ketika siswa atau audiens memproduksi *credibility deficit* terhadap guru sebagai pemberi pengetahuan, suatu konsep yang juga ditemukan dalam kajian epistemic injustice di pendidikan kontemporer (Courtenay, 2025; Davids, 2025; Dunne, 2023). Dalam situasi ini, suara guru kehilangan nilai epistemiknya, sementara interpretasi siswa yang dibentuk oleh norma kelompok dan praktik komunikatif digital berubah menjadi rujukan utama. Ketidakadilan epistemik tersebut tidak hanya merugikan guru secara profesional, tetapi juga memperbesar potensi konflik, karena siswa merasa memiliki justifikasi epistemik untuk menolak, menantang, atau bahkan merespons secara agresif terhadap teguran guru. Dengan demikian, kekerasan siswa terhadap guru dapat dipahami sebagai ekspresi dari krisis epistemologis yang lebih luas, di mana runtuhnya kepercayaan, otoritas, dan keadilan epistemik menciptakan kondisi yang kondusif bagi eskalasi konflik di lingkungan pendidikan.

Lingkungan sosial siswa yang meliputi keluarga, teman sebaya, dan media digital semakin berfungsi sebagai otoritas epistemik alternatif, karena siswa membangun keyakinan dan penilaiannya berdasarkan sumber-sumber tersebut, bukan lagi semata-mata pada guru sebagai figur institusional pengetahuan (Origgi, 2018). Dalam konteks interaksi sebaya, peer pressure berperan penting dalam membentuk norma sosial di mana sikap menentang guru dapat dipersepsikan sebagai bentuk keberanian, kemandirian, atau solidaritas kelompok, terutama pada masa remaja yang sensitif terhadap penerimaan sosial (Allen et al., 2018).

Pengaruh lingkungan sosial ini diperkuat oleh algoritma media sosial yang bekerja melalui mekanisme echo chamber dan confirmation bias, sehingga siswa lebih sering terpapar pada konten yang menguatkan sikap anti-otoritas dan meminimalkan paparan terhadap perspektif alternatif yang lebih seimbang (Cinelli et al., 2021). Akumulasi pengaruh keluarga, teman sebaya, dan media digital tersebut membentuk sebuah epistemic environment yang menormalisasi resistensi terhadap guru, di mana penolakan terhadap otoritas pedagogis dipandang sebagai sesuatu yang wajar, rasional, dan sah secara sosial (Chinn et al., 2021).

Mekanisme epistemologis terjadinya kekerasan siswa terhadap guru berawal dari proses pembentukan keyakinan (belief formation), di mana siswa membangun penilaian terhadap suatu peristiwa berdasarkan pengetahuan awal, pengalaman subjektif, dan kerangka kognitif yang dimilikinya (Chinn et al., 2018). Tahap awal mekanisme ini biasanya dipicu oleh konflik atau teguran dari guru, yang dipersepsikan siswa bukan sekadar sebagai koreksi pedagogis, melainkan sebagai ancaman terhadap harga diri atau posisi sosialnya (Gregory et al., 2016).

Teguran tersebut kemudian ditafsirkan melalui skema pengetahuan yang keliru, terutama ketika siswa memiliki pemahaman yang lemah tentang peran guru dan legitimasi otoritas pedagogis, sehingga tindakan guru dimaknai sebagai ketidakadilan atau penindasan (Kendeou et al., 2020). Interpretasi yang keliru ini selanjutnya memperoleh validasi melalui teman sebaya atau media sosial, yang berfungsi sebagai ruang konfirmasi sosial dan epistemik, sehingga keyakinan awal siswa semakin menguat meskipun tidak didukung oleh informasi yang objektif (Cinelli et al., 2021).

Melalui proses validasi tersebut, siswa membangun justifikasi internal yang menormalisasi respons agresif, sehingga tindakan kekerasan dipersepsikan sebagai reaksi yang masuk akal dan beralasan secara subjektif (Bandura, 2016). Keseluruhan proses ini dapat dipahami sebagai bentuk epistemic disobedience, yaitu penolakan terhadap guru sebagai otoritas pengetahuan yang sah, di mana siswa tidak hanya menentang aturan, tetapi juga menolak legitimasi epistemik di balik tindakan pedagogis guru (Medina, 2018).

Implikasi utama dari temuan literatur adalah perlunya membangun kembali otoritas epistemik guru melalui pendekatan berbasis epistemic trust, yaitu kepercayaan siswa bahwa guru merupakan sumber pengetahuan yang kompeten, berniat baik, dan dapat diandalkan dalam proses belajar (Zagzebski, 2016). Kepercayaan epistemik ini tidak terbentuk melalui posisi struktural semata, melainkan melalui relasi pedagogis yang komunikatif, konsisten, dan reflektif antara guru dan siswa (Kendeou et al., 2020).

Selain itu, literatur menekankan pentingnya penguatan literasi digital sebagai kompetensi epistemik agar siswa mampu mengevaluasi validitas, kredibilitas, dan konteks informasi yang diperoleh dari media digital (McGrew et al., 2017). Tanpa literasi digital yang memadai, siswa rentan membangun keyakinan berdasarkan misinformasi dan bias algoritmik, yang pada akhirnya melemahkan otoritas epistemik guru (OECD, 2019).

Implikasi berikutnya adalah perlunya revisi model disiplin di sekolah, dari pendekatan yang bersifat otoritatif menuju pendekatan epistemologis-dialogis yang menekankan penjelasan rasional dan refleksi bersama (Gregory et al., 2016). Pendekatan dialogis memungkinkan siswa memahami alasan epistemik di balik aturan dan teguran, sehingga disiplin diposisikan sebagai proses pembelajaran, bukan sekadar kontrol perilaku (Morrison & Vaandering, 2019).

Akhirnya, temuan literatur juga menggarisbawahi urgensi pengembangan kurikulum yang menumbuhkan epistemic virtues, seperti kerendahan hati epistemik, keterbukaan terhadap koreksi, dan kemampuan berpikir kritis (Chinn et al., 2018). Kurikulum yang berorientasi pada kebajikan epistemik berkontribusi pada pembentukan siswa yang mampu menyadari keterbatasan pengetahuannya dan menghargai keahlian guru sebagai sumber pengetahuan yang sah (Zagzebski, 2016).

Sintesis literatur dalam epistemologi sosial dan pendidikan menunjukkan bahwa perilaku siswa, termasuk resistensi dan kekerasan terhadap guru, perlu dipahami melalui model konseptual yang menempatkan siswa dalam ekosistem pengetahuan yang kompleks (Chinn et al., 2018). Model ini memandang siswa sebagai agen epistemik yang secara aktif membangun keyakinan berdasarkan berbagai sumber pengetahuan yang tersedia di lingkungannya (Greco, 2015).

Dalam model tersebut, sumber pengetahuan siswa tidak hanya berasal dari guru, tetapi juga dari keluarga, teman sebaya, serta media digital yang menyediakan narasi dan nilai alternatif (Livingstone et al., 2017). Setiap sumber ini memiliki kekuatan otoritas epistemik yang berbeda, tergantung pada kedekatan emosional, frekuensi interaksi, dan legitimasi sosial yang dirasakan oleh siswa (Zagzebski, 2016).

Ketika guru tidak lagi menjadi sumber pengetahuan yang dominan, otoritas epistemik menjadi terdistribusi, sehingga klaim pengetahuan guru bersaing dengan informasi dari peers dan media digital (OECD, 2019). Kondisi ini membuat penerimaan siswa terhadap pengetahuan guru semakin bergantung pada proses evaluasi subjektif, bukan pada legitimasi institusional semata (Kendeou et al., 2020).

Model konseptual ini juga menekankan pentingnya proses validasi keyakinan, di mana siswa menilai dan menguatkan interpretasinya melalui kepercayaan terhadap sumber sosial dan digital yang dianggap kredibel (Levy, 2022). Validasi yang terjadi dalam lingkungan homogen secara opini dapat memperkuat keyakinan keliru dan menghambat koreksi epistemik (Cinelli et al., 2021).

Apabila keyakinan yang tervalidasi tersebut menolak legitimasi guru, maka muncul resistensi epistemik yang dapat diekspresikan melalui ketidakpatuhan, sikap meremehkan, atau tindakan agresif (Medina, 2018). Dalam tahap lanjut, resistensi epistemik ini dapat berkembang menjadi kekerasan ketika siswa menganggap tindakannya sah dan beralasan secara pengetahuan (Bandura, 2016).

Dengan demikian, model konseptual ini menegaskan bahwa kekerasan siswa terhadap guru bukan hanya persoalan moral atau disiplin, tetapi merupakan konsekuensi dari kegagalan dalam pengelolaan ekosistem epistemik pendidikan (Chinn & Rinehart, 2016). Pendekatan epistemologis memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap kekerasan dengan menyoroti bagaimana pengetahuan dibentuk, divalidasi, dan diberi legitimasi dalam konteks sekolah (Fricker, 2017).

Kajian mengenai kekerasan siswa di lingkungan sekolah hingga saat ini masih didominasi oleh pendekatan psikologis dan sosiologis, seperti agresivitas individu, kontrol emosi, dan iklim sekolah (Espelage et al., 2018). Sementara itu, perspektif epistemologis yang menelaah bagaimana keyakinan siswa terbentuk dan divalidasi masih jarang digunakan sebagai lensa analisis utama (Chinn et al., 2018).

Sebagian besar penelitian memandang kekerasan siswa sebagai respons emosional atau perilaku menyimpang yang dipicu oleh stres, relasi sosial, dan faktor keluarga (Hymel & Swearer, 2015). Pendekatan tersebut cenderung mengabaikan proses kognitif-epistemik yang mendasari bagaimana siswa menilai legitimasi tindakan guru sebelum melakukan agresi (Kendeou et al., 2020).

Literatur internasional menunjukkan bahwa proses pembentukan keyakinan dan penilaian terhadap otoritas merupakan faktor penting dalam perilaku sosial remaja, namun aspek ini belum terintegrasi secara sistematis dalam kajian kekerasan di sekolah (Greco, 2015). Akibatnya, kekerasan sering direduksi menjadi persoalan moral atau disiplin, bukan sebagai konsekuensi dari kegagalan epistemik dalam relasi pendidikan (Fricker, 2017).

Dalam konteks Indonesia, penelitian tentang kekerasan siswa terhadap guru masih relatif terbatas dan lebih banyak bersifat deskriptif, seperti pemetaan kasus dan faktor risiko umum (Oktaviana & Setyowati, 2020). Kajian yang secara mendalam mengurai konstruksi epistemik siswa dalam memaknai otoritas guru dan tindakan disipliner hampir belum ditemukan dalam literatur nasional (Sulistiani & Nursiwi, 2023).

Sebagian penelitian pendidikan di Indonesia masih menempatkan siswa sebagai objek pasif dari pengaruh lingkungan, bukan sebagai agen epistemik yang aktif membangun dan membenarkan keyakinannya (Munir et al., 2021). Keterbatasan ini menyebabkan pemahaman tentang kekerasan siswa belum menyentuh dimensi bagaimana pengetahuan dan norma dibentuk melalui interaksi sosial dan digital (OECD, 2019).

Selain itu, peran media digital sebagai epistemic agent masih belum banyak dikaji secara eksplisit dalam studi kekerasan di sekolah. Banyak penelitian membahas media sosial sebatas



dampaknya terhadap perilaku atau kecanduan, tanpa menelaah bagaimana algoritma membentuk struktur kepercayaan dan penilaian moral siswa (Livingstone et al., 2017).

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa mekanisme echo chamber dan confirmation bias di media sosial berperan signifikan dalam memperkuat keyakinan yang keliru dan sikap resistif terhadap otoritas (Cinelli et al., 2021). Namun, keterkaitan langsung antara mekanisme algoritmik tersebut dan legitimasi tindakan agresif siswa terhadap guru masih jarang dieksplorasi secara empiris (Wardle & Derakhshan, 2017).

Berdasarkan berbagai keterbatasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat research gap yang signifikan dalam integrasi kajian kekerasan siswa, epistemologi sosial, dan media digital (Chinn & Rinehart, 2016). Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang mengkaji kekerasan siswa terhadap guru sebagai persoalan epistemik, bukan semata-mata psikososial, guna memperkaya kontribusi teoretis dan praktis dalam bidang pendidikan (Medina, 2018).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kekerasan siswa terhadap guru merupakan fenomena kompleks yang tidak dapat dijelaskan secara parsial melalui pendekatan psikologis atau sosiologis semata. Berbagai temuan literatur menunjukkan bahwa peningkatan kasus kekerasan di lingkungan pendidikan berkaitan erat dengan perubahan struktur relasi epistemik antara siswa dan guru, khususnya melemahnya *epistemic trust*, relativisasi *epistemic authority* guru, serta munculnya *epistemic injustice* dalam konteks pendidikan kontemporer.

Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan media digital, pengaruh teman sebaya, dan paparan konten daring telah membentuk ekosistem pengetahuan baru yang memengaruhi cara siswa membangun, memvalidasi, dan membenarkan keyakinannya terhadap otoritas guru. Dalam ekosistem tersebut, teguran dan penegakan disiplin oleh guru kerap dipersepsi siswa bukan sebagai proses pedagogis, melainkan sebagai bentuk ketidakadilan atau ancaman terhadap identitas sosialnya, sehingga memicu resistensi epistemik yang dalam kondisi tertentu dapat berkembang menjadi tindakan agresif dan kekerasan terbuka.

Studi literatur ini juga mengungkap adanya kesenjangan penelitian, terutama dalam kajian nasional, yang masih minim mengintegrasikan perspektif epistemologi sosial dan peran media digital dalam memahami kekerasan siswa terhadap guru. Mayoritas penelitian terdahulu cenderung memosisikan siswa sebagai objek pasif pengaruh lingkungan, tanpa menelaah secara mendalam proses pembentukan keyakinan dan legitimasi pengetahuan yang melandasi perilaku agresif tersebut.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini tercapai melalui pemetaan konseptual yang menempatkan kekerasan siswa terhadap guru sebagai persoalan epistemik dalam ekosistem pendidikan. Kesimpulan ini menegaskan pentingnya pengembangan pendekatan pendidikan yang berfokus pada penguatan *epistemic trust*, otoritas pedagogis guru yang reflektif, literasi digital siswa, serta model disiplin dialogis. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menjadi landasan teoretis bagi penelitian lanjutan dan perumusan kebijakan pendidikan yang lebih komprehensif dalam mencegah dan menangani kekerasan di lingkungan sekolah.

## SARAN

Berdasarkan hasil kajian, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara empiris peran *epistemic trust*, *epistemic authority*, dan *epistemic injustice* dalam relasi siswa-guru, baik melalui pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun metode campuran. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk memahami dinamika perubahan kepercayaan dan resistensi siswa terhadap otoritas guru dari waktu ke waktu.

Selain itu, penelitian mendatang perlu lebih menekankan peran media digital sebagai agen epistemik dengan menelaah bagaimana paparan media sosial, pengaruh teman sebaya, serta mekanisme echo chamber membentuk legitimasi siswa terhadap tindakan guru. Studi komparatif

lintas jenjang pendidikan dan konteks sekolah juga penting untuk mengidentifikasi faktor institusional yang memengaruhi munculnya konflik dan kekerasan.

## REFERENSI

- Allen, J. P., Loeb, E. L., Tan, J. S., & Narr, R. K. (2018). The Socialization of Adolescent Peer Relationships: The Role of Peer Influence. *Child Development Perspectives*, 12(1), 54–59. <https://doi.org/10.1111/cdep.12265>
- Anderman, E. M. (2024). School Goal Structures and Violence Against Educators Before and During COVID-19. *Journal of School Violence*, 23(4), 433–447. <https://doi.org/10.1080/15388220.2024.2318703>
- Arifin, I., Nurmafira, Nirwana, & Akasayanti. (2025). Dinamika Cyberbullying di Media Sosial dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Remaja. *Discourse: Journal of Social Studies and Education*, 2(2), 92–102.
- Bandura, A. (2016). *Moral Disengagement: How People Do Harm and Live with Themselves*. Worth Publishers.
- Bartsch, A., Neuberger, C., Stark, B., Karnowski, V., Maurer, M., Pentzold, C., Quandt, T., Quiring, O., & Schemer, C. (2025). Epistemic authority in the digital public sphere . An integrative conceptual framework and research agenda. *Communication Theory*, 35, 37–50.
- Chinn, C. A., Buckland, L. A., & Samarapungavan, A. (2018). Expanding the Dimensions of Epistemic Cognition: Arguments, Explanations, and the Epistemic Aims of Education. *Educational Psychologist*, 53(2), 104–117. <https://doi.org/10.1080/00461520.2017.1412960>
- Chinn, C. A., & Rinehart, R. W. (2016). Epistemic Cognition and Learning. In *Handbook of Educational Psychology* (2nd ed., pp. 460–478).
- Chinn, C. A., Rinehart, R. W., & Buckland, L. A. (2021). Epistemic Cognition and Evaluating Information: Applying the AIR Model of Epistemic Cognition. *Journal of Educational Psychology*, 113(2), 321–340. <https://doi.org/10.1037/edu0000477>
- Choi, J. (2024). Student-to-Teacher Victimization and Its Negative Impact. *Journal of Interpersonal Violence*.
- Cinelli, M., Morales, G. D. F., Galeazzi, A., Quattrociocchi, W., & Starnini, M. (2021). The Echo Chamber Effect on Social Media. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(9). <https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118>
- Courtenay, C. (2025). Liberating Students from Epistemic Injustice in Academic Misconduct Processes by Shifting to a More Compassionate and Inclusive Approach. *Journal of Learning Development in Higher Education*, 35.
- Dalila, F., Putri, A. M., & Harkina, P. (2021). Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram Dengan Harga Diri. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 3(1), 47–55.
- Dauids, N. (2025). Teaching as Epistemic Mistrust. *Studies in Philosophy and Education*, 44(2), 131–148.
- Diastu, N. R., Hidayah, N., & Yuzarion. (2023). The Role of Student-Teacher Trust and School Well-Being on Student Engagement in High School Students. *Jurnal Sains Psikologi*, 12(1), 116–126.
- Dunne, G. (2023). Epistemic Injustice in Education. *Educational Philosophy and Theory*, 55(3), 285–289. <https://doi.org/10.1080/00131857.2022.2139238>
- Dzuka, J., & Dalbert, C. (2007). Teachers ' Well-Being and the Belief in a Just World. *European Psychologist*, 12(2000), 9040. <https://doi.org/10.1027/1016-9040.12.4.253>
- Espelage, D. L. (2018). Teacher Victimization: Prevalence and Correlates. *American Psychologist*, 73(4), 407–418. <https://doi.org/10.1037/amp0000188>
- Fitriani, N., Aqham, A. A., Wahid, K., & Muin, A. (2025). Digital Natives, Critical Strangers:

- The Challenge of Student Critical Literacy in Indonesia's Post-Truth Era. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 5(2), 122–136.
- Fricker, M. (2017). *Epistemic Injustice: Power and the Ethics of Knowing*. Oxford University Press.
- Greco, J. (2015). *Achieving Knowledge: A Virtue-Theoretic Account of Epistemic Normativity*. Cambridge University Press.
- Gregory, A., Clawson, K., Davis, A., & Gerewitz, J. (2016). The Promise of Restorative Practices to Transform Teacher–Student Relationships. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 26(4), 325–353. <https://doi.org/10.1080/10474412.2014.929950>
- Harun, M., Alwi, N. M., & Sari, P. (2025). Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Agresif pada Siswa. *Student Journal of Guidance and Counseling*, 4(April), 152–159.
- Haser, R., & Karneli, Y. (2020). Differences in Student Aggressive Behavior Judging from Peer Conformity and Its Implications in Counseling Guidance Services. *Jurnal Neo Konseling*, 2(3), 1–10. <https://doi.org/10.24036/00287kons2020>
- Hongwidjojo, M. P., Monika, & Wijaya, E. (2018). Relation of Student-Teacher Trust with School Well-Being to High School Students. *Jurnal Psikodimensia*, 17(2), 162–167. <https://doi.org/10.24167/psidim.v17i2.1664>
- Hymel, S., & Swearer, S. M. (2015). Four Decades of Research on School Bullying. *American Psychologist*, 70(4), 293–299. <https://doi.org/10.1037/a0038928>
- Ikmah, A. D., Setiawati, I., & Neni, T. E. A. (2024). Revitalisasi Guru Sebagai Pemimpin Dalam Menanggapi Isu Perundangan Melalui Pendidikan Karakter Yang Progresif. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 957–962. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.2000>
- Johnson, P. T. (2022). Administrative Support in Student Violence Directed Toward Teachers in K–12, Urban, Southern Louisiana Schools. In *Walden Dissertations and Doctoral Studies*.
- Kendeou, P., McMaster, K. L., & Christ, T. J. (2020). Reading Comprehension: Core Components and Processes. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 7(1), 62–69. <https://doi.org/10.1177/2372732219894352>
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. (2022). *Laporan Tahunan tentang Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2022*.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2019). *Laporan Tahunan Komisi Perlindungan Anak Indonesia Tahun 2019*.
- Levy, N. (2022). In Trust We Trust: Epistemic Vigilance and Responsibility. *Studies in Philosophy and Education*. <https://doi.org/10.1080/02691728.2022.2042420>
- Livingstone, S., Mascheroni, G., & Staksrud, E. (2017). European Research on Children's Internet Use: Assessing the Past and Anticipating the Future. *New Media & Society*, 20(3), 1103–1122. <https://doi.org/10.1177/1461444816685930>
- Lund, A., & Aagaard, T. (2020). Digitalization of teacher education: Are we prepared for epistemic change? *Nordic Journal of Comparative and International Education (NJCIE)*, 4(3–4), 56–71.
- Maeng, J. L., Malone, M., & Cornell, D. (2020). Student threats of violence against teachers : Prevalence and outcomes using a threat assessment approach. *Teaching and Teacher Education*, 87, 102934. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102934>
- Marzali, M. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Setia.
- Maulana, A., Subroto, D. E., Asriyani, A. P., Rismayanti, & Hamdah, S. (2025). Kompetensi Guru dalam Pembelajaran di Era Digital. *GURUKU: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 107–114.

- McGrew, S., Breakstone, J., Ortega, T., Smith, M., & Wineburg, S. (2017). Can Students Evaluate Online Sources? Learning from Assessments of Civic Online Reasoning. *Theory & Research in Social Education*, 45(2), 165–193. <https://doi.org/10.1080/00933104.2016.1234725>
- Mcmahon, S. D., Peist, E., Davis, J. O., Mcconnell, E., Reaves, S., Reddy, L. A., Anderman, E. M., & Espelage, D. L. (2020). Addressing violence against teachers : Asocial-ecological analysis of teachers' perspectives. *Research Article*, 1–17. <https://doi.org/10.1002/pits.22382>
- Medina, J. (2018). *The Epistemology of Resistance: Gender and Racial Oppression, Epistemic Injustice, and Resistant Imaginations*. Oxford University Press.
- Melfianora. (2019). *Studi Literatur dalam Penelitian Kualitatif*. Pustaka Media.
- Morrison, B. E., & Vaandering, D. (2019). Restorative Justice: Pedagogy, Praxis, and Discipline. *Journal of School Violence*, 18(2), 138–153. <https://doi.org/10.1080/15388220.2018.1425997>
- Muis, T. (2017). Tindakan Kekerasan Guru Terhadap Siswa Dalam Interaksi Belajar Mengajar (Studi Kasus Di SMAN Surabaya). *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 72–76.
- Munawwarah, R., Agustina, N. S., & Elviana, E. (2024). The Relationship between Peer Conformity and Aggressive Behavior in Baitussalam 1 Middle School Students. *Proceedings of the International Conference on Education, Science, and Technology*. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/esthetic/article/view/26520>
- Munir, Dimyati, & Mudjiono. (2021). Perubahan Sumber Belajar Siswa di Era Digital: Analisis Pembelajaran Daring dan Akses Internet. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(3), 412–420.
- Mursalina, S. A., Zulfah, & Nurkolis. (2025). Konflik Antara Penerapan Undang-Undang Perlindungan Anak Dengan Penegakan Kedisiplinan Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 176–185.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume VI): Are Students Ready to Thrive in an Interconnected World?* <https://doi.org/10.1787/d5f68679-en>
- Okeke, C., & Simphiwe, W. (2024). Teachers ' lived experiences of school violence and their coping strategies. *Research Article*, 42(1), 148–161.
- Oktaviana, F. T., & Setyowati, R. R. N. (2020). Persepsi Siswa Mengenai Kasus Kekerasan di Sekolah oleh Siswa terhadap Guru di SMA Negeri 1 Torjun. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 656–670.
- Origgi, G. (2018). *Reputation: What It Is and Why It Matters*. Princeton University Press.
- Platz, M. (2021). Trust Between Teacher and Student in Academic Education at School. *Journal of Philosophy of Education*, 688–697. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12560>
- Rubeda, S. A. K., & Aidrus, F. M. Al. (2025). *Dinamika Didikan Guru Kepada Siswa Berujung Pelaporan : Antara Kekerasan Atau Pola Didikan*. 13(1), 36–43.
- Sabekti, S. J., & Astuti, K. (2020). Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Intensitas Menonton Sinetron Bertema Kekerasan terhadap Perilaku Agresif Siswa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 24(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v24i1.24319>
- Sartika, D., & Syawaluddin. (2023). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Dan Tayangan Kekerasan Media Sosial Terhadap Perilaku Agresif Siswa Di SMP Negeri 3 Lubuk Sikaping. *TSAQOFAH : Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 3(2), 235–248.
- Scott, A. (2020). *The Literature Review: A Step-by-Step Guide for Students*. SAGE Publications.
- Setiawan, E. P., & Ismurjanti. (2018). Penggunaan Internet sebagai Sumber Informasi dalam Penyusunan Karya Ilmiah Siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 6(2), 169–182.
- Setiawan, F., Setiyoko, D., & Saefudin, F. (2025). Pengaruh Iklim Dan Budaya Sekolah

- Terhadap Tindakan Kekerasan Verbal Yang Di Lakukan Siswa Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 268–277.
- SetyoBudi, F. D. A., & Farisia, H. (2024). Analisis Gaya Kepemimpinan Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 3(2), 1–12.
- Sulistiani, A., & Nursiwi, N. (2023). Perubahan Peran Guru di Era Digital. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 45–56.
- Wang, F., Tong, Y., & Danovitch, J. (2019). Who do I believe ? Children ' s epistemic trust in internet , teacher , and peer informants. *Cognitive Development*, 50(July 2018), 248–260. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2019.05.006>
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework*.
- Wentzel, K. R. (2012). Teacher-Student Relationships And Adolescent Competence At School. In *Interpersonal Relationships in Education* (pp. 19–36). Sense Publishers.
- Yulianti, C. (2025). FSGI: Ada 60 Kasus Kekerasan di Sekolah pada 2025, Didominasi Kekerasan Fisik. *Detik.Com*. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-8248764/fsgi-ada-60-kasus-kekerasan-di-sekolah-pada-2025-didominasi-kekerasan-fisik>
- Zagzebski, L. T. (2016). *Epistemic Authority: A Theory of Trust, Authority, and Autonomy in Belief*. Oxford University Press.
- Zalalludin, M., Putra, A. S. D., & Permana, S. H. P. (2025). Analisis Masalah Kekerasan Guru Pada Karakter Murid Sekolah Menengah Atas di Wilayah Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 72–78.